

TEKNIK KEAKTORAN TOKOH BESUT DALAM LAKON “BESUT WANI ” KARYA DAN SUTRADARA YUSUP EKO NUGROHO

Moh. Samsudin Yahya
12020134035

Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya,
yahya.ever@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn.,M.Pd.

Dosen Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya,
hidajadarif@yahoo.com

Abstrak

Besutan merupakan kesenian yang berasal dari Jombang dan cikal bakal dari Ludruk. Besutan dari kata *Besut*, berarti nama panggilan suatu tokoh dalam Besutan. Secara akronim berasal dari dua kata yaitu *Mbekta maksud* (Membawa maksud atau tujuan). Besutan adalah bentuk pertunjukannya sedangkan Besut adalah tokoh. Lakon “Besut Wani” karya Yusuf Eko Nugroho menceritakan tentang kehidupan Tokoh Besut yang berlatar di Desa Pandanwangi Jombang tahun 1928 pada masa penjajahan Belanda. Lakon ini bercerita tentang penindasan Lurah Sumo Gambar terhadap warganya kemudian dikalahkan oleh Besut dengan siasatnya yang berujung ditangkapnya Lurah Sumo Gambar oleh Belanda. Besut pada Lakon “Besut Wani” merupakan sosok pemuda berumur 25 tahun dan bekerja serabutan. Besut memiliki karakter yang Berani, Lugu, peduli sesama dan cerdik.

Teknik keaktoran yang digunakan untuk memerankan tokoh Besut adalah Teknik keaktoran WS Rendra, antara lain ; Permainan yang hidup ; Mendengar dan menanggapi ; Kejelasan ucapan ; Tekanan ucapan ; Kerasnya ucapan ; Membina klimaks ; Bergerak dengan alasan ; Proyeksi ; Memahami takaran ; Cara muncul dan keluar ; Timing ; Tempo permainan.

Lakon “Besut Wani” ditampilkan menggunakan konsep Drama Modern, namun tidak meninggalkan unsur-unsur *Pakem* Besutan seperti tata rias busana Besut, Ritual, Kidungan, serta Dialek Jombangan. Menyampaikan isi cerita merupakan tugas seorang aktor, namun menjadi aktor tidaklah mudah apalagi aktor teater tradisi yang penuh dengan syarat dan *pakem*.

Kata Kunci : teknik, aktor, *Besut*

Abstract

Besutan is an art that comes from Jombang and forerunner of Ludruk. Besutan from said *Besut*, means the nickname of a character in Besutan. Is an acronym derived from two words that *Mbekta maksud* (Bring intent or purpose). Besutan is a form of show while Besut is a character. The play "Besut Wani" by Yusup Eko Nugroho tells about life Besut figure which is set in the village of Pandanwangi Jombang in 1928 the Dutch colonial period. This play tells the story of oppression against its citizens Lurah Sumo Gambar was then defeated by Besut with tricks that led to the arrest Lurah Sumo Gambar by Dutch. Besut on the play "Besut Wani" is a figure of 25-year-old boy and worked odd jobs. Besut character Brave, unadorned, care about others and cleverly.

Techniques used actors to portray actors Besut is a technique WS Rendra, among others are; The game is live; Listening and responding; Speech intelligibility; Pressure speech; The rigors of speech; Fostering climax; Move with reason; Projection ; Understanding the dose; How popping in and out; timing; The tempo of the game.

The play "Besut Wani" is displayed using the concept of modern drama, but do not leave *Pakem* Besutan elements such as cosmetology fashion Besut, Ritual, *Kidungan*, and Dialect Jombangan. Delivering content of the story is the job of an actor, but an actor is not easy especially theater actors tradition full terms and grip

Keywords: technique, actor, *Besut*.

PENDAHULUAN

Besutan merupakan kesenian khas Jombang dan cikal bakal dari kesenian Ludruk. Besutan kadang-kadang masih dipentaskan oleh grup Ludruk atau teater remaja di Jombang sebagai bentuk pelestarian. Prihatiningsih (1992:37) mengemukakan bahwa Besutan berasal dari kata Besut yang memiliki arti nama panggilan suatu tokoh utama dalam Besutan dan secara akronim berasal dari dua kata yaitu *Mbekta maksud* yang berarti membawa maksud atau tujuan tertentu. Maksud yang dibawa adalah isi pertunjukan antara lain yang terkandung dalam kidungan jula-juli, busana, dialog maupun cerita yang ditampilkan. Besutan bermula dari adanya kesenian *Lerok Barangan* yang dimainkan oleh Pak Santik. Lerok Pak Santik semakin maju setelah mendapat teman senasibnya yaitu pak Amir, dan penggemar Lerok bertambah karena sering diminta main (*Tanggapan*) oleh seseorang yang mempunyai hajat. Lerok berkembang dan pada tahun dua puluhan muncul adegan Besutan, sejak itu nama Lerok tersisihkan dan dikenal dengan nama Besutan.

Berdasarkan wawancara dengan pak Nasrul Illahi (Wawancara 19 Agustus 2016, di Plandi) bahwa busana Besut sangatlah sederhana, tubuhnya hanya dibalut kain putih yang diikat dengan tali *lawe* dan mengenakan topi merah berkuncir. Kain putih melambangkan *bersih jiwa* dan *raganya*. Tali *lawe* melilit perutnya melambangkan kesatuan yang kuat, kepalanya memakai topi merah melambangkan keberanian yang tinggi. Itulah alasan kesenian ini disebut dengan Besutan karena tokoh utamanya adalah Besut. Besutan berarti bentuk pementasan, sedangkan Besut adalah nama Tokoh dalam kesenian Besutan.

Ciri-ciri pementasan Besutan tidak jauh berbeda dengan Ludruk namun pada Besutan mempunyai cerita yang tetap, yaitu tentang kehidupan Besut, Rusmini, Man Gondo. Isinya mengutamakan sindiran dengan iringan gamelan atau biasa disebut Kidungan Jula-Juli. Ciri lainnya adalah tanpa naskah (hanya berupa lisan), adapun tulisan hanya berupa garis besar adegan (*bedrip*). Sutradara berperan sebagai koordinator yang menerima tanggapan, menyampaikan keinginan penanggap kepada pemain dan membuat cerita. Besutan menggunakan artistik sebagai pelengkap atau sekedarnya. Aktor memiliki peran penting dalam pementasan Besutan, yang mengandalkan spontanitas dan improvisasi. Tokoh yang selalu ada dalam Besutan antara lain : Besut; Rusmini; Man Gondo; Sumo Gambar; dan Pembawa Obor. Lakon yang biasa dimainkan dalam Besutan bercerita tentang cerminan kehidupan sehari-hari dengan Besut sebagai tokoh utamanya. Karakter Besut merupakan penggambaran sosok laki-laki yang lugu tercermin dari

Make-Up Besut yang memakai Bedak putih. Dialek Besut yang lucu namun selalu mengandung maksud dan tujuan melalui *Paribasan*, *Sanepan*, maupun *Parik'an*.

Lakon "Besut Wani" karya Yusup Eko Nugroho bercerita tentang kehidupan Besut dan warga yang ditindas oleh Lurah Sumo Gambar, serta menceritakan kisah percintaan antara Besut dan Rusmini yang dipisahkan oleh Man Gondo karena hutang piutang kepada Lurah Sumo Gambar. Lakon ini berlatar adegan di Jombang pada tahun 1928 pada saat masa perjuangan melawan Belanda. Tokoh Besut pada lakon "Besut Wani" adalah seorang pemuda berusia 25 tahun yang tidak memiliki pekerjaan tetap namun menjadi seseorang yang dipandang karena kerja kerasnya dan tutur bahasanya yang menyenangkan hati. Besut sangat setia kepada Rusmini, peduli kepada sesama masyarakat dan berani membela keadilan. Besut tidak disukai oleh Lurah Sumo Gambar. Besut tidak mudah menyerah dan cerdik dalam memecahkan masalahnya sehingga mampu mengalahkan Lurah Sumo Gambar dengan siasatnya.

Secara teoritik, seperti dikemukakan oleh Aristoteles dalam risalahnya "Poetics"(dalam Soemanto,2001:332) naskah Lakon adalah peniruan perbuatan dan peristiwa. Sedangkan menurut Anirun (2002:56) bahwa Lakon adalah penuangan ide cerita dalam alur cerita dan susunan lakon yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki alur yang jelas dengan ukuran dan panjang yang diperhitungkan menurut kebutuhan sebuah pertunjukan. Penulis sangat tertarik dengan Tokoh Besut dalam lakon "Besut Wani" dan memilih untuk memerankan Tokoh Besut. Memerankan tokoh Besut tentu tidak mudah dan banyak yang harus dipelajari, tidak hanya sekedar menjadi tokoh dalam teater apalagi tokoh Besut sudah dikenal dan mentradisi. Menjadi pemain Besutan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain : (1) bisa menari; (2) bisa *Ngidung* dan (3) tahu irama *Gendhing*. Syarat tersebut sebenarnya tidak terlalu mengikat, namun jika bisa terpenuhi maka pertunjukan dapat dipentaskan dengan baik. Tokoh Besut dalam lakon "Besut Wani" merupakan Tokoh utama yang merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, menentukan arah cerita dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Memerankan Tokoh Besut tidak mudah, membutuhkan teknik pelatihan keaktoran. Teknik keaktoran yang dipilih adalah teknik keaktoran WS Rendra. Alasan memilih teknik keaktoran WS Rendra adalah konsep pelatihan yang mudah dimengerti dan diaplikasikan. Fokus karya ini adalah Teknik Keaktoran Tokoh Besut Dalam Lakon "Besut Wani" Karya Dan Sutradara Yusup Eko Nugroho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Teknik Keaktoran Tokoh Besut

Anirun (1998:43) mengemukakan bahwa Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon (sosok-sosok pelaku di dalam cerita atau lakon) kedalam realita seni pertunjukan. Besut merupakan tokoh yang unik karena memiliki ciri khas, Besut merupakan simbol dari rakyat atau orang yang berjuang dalam kebenaran. Ritual sebelum memasuki Lakon atau cerita menggambarkan Besut yang berjuang melawan ketidakadilan, disimbolkan dengan Besut dan Pembawa Obor yang berjalan dari arah penonton ke atas panggung. Pembawa obor memainkan obor dengan berjalan mundur sedang Besut mencoba meraih api dari obor, adegan ini merupakan simbol dari perjuangan rakyat untuk mengejar kemerdekaan. Setelah itu Besut menipu obor serta menari yang melambangkan keberaniannya untuk negaranya dan menari yang melambangkan Besut berhasil dalam perjuangannya. Ritual sebelum memasuki lakon merupakan gambaran karakter Besut yang disimbolkan dengan adegan-adegan ritual, fungsinya untuk membawa penonton mengerti maksud dan tujuan Tokoh Besut. Tidak hanya pada ritual namun pada busana yang dikenakan Besut juga merupakan gambaran dari jati diri Besut. Topi merah berkuncir melambangkan bahwa Besut merupakan sosok pemberani, sesuai dengan Lakon yang dibawakan yaitu berjudul Besut Wani (Pemberani). Tokoh Besut dalam Lakon "Besut Wani" berani terhadap Lurah Sumo Gambar namun tidak ditunjukkan dengan sikap yang arogan atau melawan melainkan dengan kecerdikan Besut. Besut menggunakan Make up putih pada wajahnya menggambarkan Besut merupakan sosok yang Lugu namun juga Lucu pada Lakon dimunculkan pada setiap adegan Besut dalam menyelesaikan persoalan dengan kelucuannya. Besut adalah pemuda yang berusia kurang lebih 25 tahun yang belum memiliki pekerjaan yang membuatnya dibenci oleh Man Gondo karena dianggap tidak bisa memuliakan

Memunculkan karakter Besut yang merupakan sosok pemuda berusia 25 tahun yang hidup di Desa Pandanwangi pada tahun 1928 di lingkungan pasar, dan merupakan sosok orang yang peduli, berani bicara dan bertindak namun dengan sikap yang menghormati sesama serta humoris. Aktor memerlukan teknik keaktoran yang tepat, efektif, dan maksimal dalam mengaplikasikan pada proses penciptaan keaktoran Besut. Aktor memilih teknik keaktoran WS Rendra dengan alasan teknik keaktoran yang mudah dimengerti serta diaplikasikan pada proses pelatihan aktor. Berikut adalah teknik keaktoran WS Rendra yang digunakan pada Tokoh Besut.

4.1.1 Permainan yang hidup

Permainan yang hidup adalah pengamatan yang mendalam dan teliti dari seorang aktor terhadap perannya, yang selanjutnya benar-benar ia hayati di dalam permainannya itu. Maka latihan untuk tahap ini meliputi latihan observasi pendekatan karakter Besut. Sebelum menyesuaikan dengan lakon observasi tokoh Besut dilakukan dengan mencari data dari narasumber. Ada beberapa narasumber yang menjadi rujukan aktor, pertama adalah Pak Nasrul Ilahhi merupakan mantan ketua Dinas kebudayaan dan penulis artikel mengenai Besut, dari pak Nasrul hal yang dapat dipelajari adalah tentang Sejarah Besutan dan Dialek Besut Jombang. Kedua, adalah pak Edi Karya, hal yang didapat adalah mengenai cerita-cerita Besut yang merupakan sosok yang cerdas. Ketiga, ada pak Agus Jombang beliau memberikan gambaran tentang ritual pada Besutan yang merupakan gambaran dari Besut itu sendiri. Ke empat, adalah pak Slamet yaitu Pemain Ludruk Karya Budaya, mengatakan bahwa dalam panggung jika ada 2 orang Besut boleh berinteraksi dengan penonton namun tidak diperbolehkan jika lebih dari 2 orang. Kelima, ada pak Iin yaitu guru SMA 1 Jombang, beliau memberikan contoh-contoh kidungan yang harus Besut lantunkan diatas panggung.

4.1.2 Mendengar dan menanggapi

Secara keseluruhan, yang harus ditanggapi oleh aktor ada tiga: pertama menanggapi lawan mainnya; kedua menanggapi sifat adegan; ketiga menanggapi lingkungan adegan. Mendengar adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari, namun mendengar dengan wajar tidak mudah dilakukan diatas panggung. Kegiatan mendengar dan menanggapi diatas panggung memerlukan latihan dan pemahaman agar tidak terlihat Under maupun Over acting. Latihan juga diperlukan agar permainan diatas panggung tidak seperti bermain sendiri-sendiri yang mengakibatkan hancurnya adegan.

Latihan yang dilakukan adalah merespon lawan main, mendengar lawan bicara kemudian menanggapi apa yang diucapkan lawan lain. Aktor harus mampu menyesuaikan diri dengan adegan, artinya pada adegan pasti ada suasana, sedih, menegangkan, lucu, senang dan lainnya. Pada adegan serius saat suasana menegangkan maka aktor juga harus membangun suana tersebut dengan tidak melucu atau bertingkah lucu. Pada tokoh Besut memang merupakan karakter yang lucu namun sikap kelucuan harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar tidak merusak suasana yang dibangun.

4.1.3 Kejelasan ucapan

Latihan kejelasan ucapan, latihan yang paling penting bagi seorang aktor. ucapan yang jelas menurut ukuran sandiwara ialah, ucapan yang bisa terdengar setiap suku kata-nya. Besut menggunakan bahasa Jawa arek

Jombangan yang tidak semua orang mengerti jika dalam pengucapannya tidak terdengar jelas. Apalagi ciri dialog Jombangan adalah menekan dialog dan memanjangkan kata dibelakangnya. Contoh *gauwede* artinya besar sekali, *duwowo* artinya panjang sekali, *moosok see man* artinya masak sih man. pada bahasa jawa juga ada kata-kata yang sulit dibedakan seperti huruf *dha*, *da*, *dhal* pada kata misalnya *mundak*, *budhal*, *dhadhi* dan lainnya, jika salah pengucapan maka tidak akan terlihat dialeg areknya yang membuat latar tempat pementasan tidak jelas. Latihan yang dilakukan aktor antara lain : (a). menghafal dialog yang ingin diucapkan, dengan tau apa yang akan diucapkan aktor dapat dengan jelas mengucapkan dialognya. (b). membiasakan mengucapkan huruf yang sulit dibedakan seperti huruf P dan D, R dan L, Da, Dho, latihannya adalah mengucapkan dengan tempo cepat dan lambat hingga huruf bisa terdengar beda. Latihan ini efektif untuk aktor yang sulit membedakan huruf. (c). latihan berbisik, yaitu berdialog dengan berbisik keras.

4.1.4 Tekanan ucapan

Kalimat mengandung isi pikiran dan perasaan. Dengan ucapan tertentu, isi pikiran dan perasaan bisa ditonjolkan. Teknik tekanan ucapan ada tiga macam: (1) tekanan dinamik yaitu tekanan keras di dalam ucapan; (2) tekanan tempo yaitu tekanan terhadap kata dengan memperlambat pengucapan tersebut; (3) tekanan nada yaitu tekanan yang menggunakan nada lagu untuk mengucapkan kata-kata.

Latihan teknik ini aktor dengan lawan main mendialogkan ucapan dengan menekankan setiap kata, mendialogkan dengan cepat dan mendialogkan dengan lambat. contoh dialog Besut : “dek Rusmini, cak Besut mrini isuk-isuk iku sakjane arep ngomong nang sampean”. Maka dialog diucapkan dengan penekanan seperti; Besut : **dek. Rusmini., cak. Besut. Mrini. dll**“. Kemudian memilih kata yang tepat untuk ditekan dalam pengucapannya. Seperti ini; Besut : “dek Rusmini/ *cak Besut mrini isuk-isuk iku/ **sak jane/** arep ngomong nang sampean”*

4.1.5 Kerasnya ucapan

Latihan teknik agar suara kata-kata yang kita ucapkan bisa terdengar sampai kepada penonton. Latihan ini melibatkan sutradara, yaitu sutradara berada pada posisi paling belakang penonton, aktor dengan latihan sebelumnya yaitu, penekanan dan kejelasan ucapan, berdialog. Kemudian aktor menambah power suara jika belum jelas, hingga sesuai untuk dapat tersampaikan keseluruhan tempat penonton nantinya. Pada proses kerasnya ucapan, aktor membutuhkan control dari sutradara. Aktor memainkan adegan dan sutradara memosisikan diri sebagai penonton untuk mengontrol apakah suara aktor dapat didengar dengan baik atau tidak. Jika aktor belum maksimal maka adegan dapat diulang

hingga benar-benar mencapai target yang diinginkan yaitu suara yang terdengar dengan jelas.

4.1.6 Membina klimaks

Membina klimaks sama dengan membina perkembangan. Perkembangan dan klimaks memberi pengaruh keasyikan pada penonton. Sebaliknya, yang datar menimbulkan kebosanan. Latihan membina klimaks tidaklah mudah harus benar-benar bisa menahan emosi kemudian meledak. dalam latihan ini, emosilah yang paling berpengaruh. Emosi yang dimaksudkan adalah kepekaan terhadap adegan, karena setiap adegan memiliki kekuatan emosinya masing-masing. Tempo sangat mempengaruhi emosi pemain, tempo lambat membuat aktor bermain santai dan tenang, tempo cepat membuat aktor cenderung pada suasana tegang atau pun marah. Dengan memberikan tempo musik aktor akan mampu membina klimaks. Latihan dengan musik yang bertempo cepat dan lambat sangat membantu aktor untuk lebih peka terhadap adegan dan membina klimaks.

4.1.7 Bergerak dengan alasan

Di hadapan mata penonton, seorang aktor harus bisa bertingkah wajar dan tidak boleh melakukan gerakan tanpa alasan. Diam tak bergerak tetapi relaks dan wajar, itu lebih bisa menguasai penonton, dari pada terlalu banyak bergerak tetapi tanpa alasan. Latihan improvisasi sangat cocok pada teknik ini yaitu aktor menghidupkan setting yang ada, bermain property yang di dasari motivasi.

Adegan di pasar merupakan adegan dengan banyak lawan main, banyak property seperti gelas, piring, tempat menaruh dagangan dan lainnya. Memainkan property bisa membuat aktor tetap ada, mengingat pada adegan pasar dialog yang diucapkan cenderung bergantian karena ada titik focus yang ingin ditonjolkan sedang aktor lain harus ikut menghidupkan. Bergerak tanpa alasan akan menghancurkan adegan yang dibangun. Latihan yang lain adalah membangun motivasi agar dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan.

4.1.8 Proyeksi

Meskipun badan aktor tidak bisa tiba-tiba menggembung jadi sebesar raksasa, tetapi ia harus bisa memproyeksikan diri sehingga dirinya cukup bisa memenuhi ruang yang sangat besar, dengan begitu bisa dinikmati oleh beberapa ratus orang. Latihan ini adalah untuk aktor dapat menguasai panggung, latihan yang dilakukan adalah, melatih tatapan mata, seperti mempertajam kemudian melonggarkan. Kemudian latihan tangan, posisi tangan yang mendukung dialog. Kemudian latihan memosisikan badan dalam kondisi kuat agar aktor terlihat menapak diatas panggung.

4.1.9 Memahami takaran

Aktor harus selalu memperhatikan soal takaran ini. Sebab, kalau ia berlebihan dalam takaran, maka permainannya akan menjadi karikatur. Sebaliknya kalau kurang takaran, permainannya akan hambar, kurang kekuatan. Apabila aktor terlalu berlebihan takaran dalam hal emosi, maka ia akan menghasilkan permainan yang over akting dan orang akan bosan. Latihan ini melibatkan imajinasi dan emosi, membayangkan kejadian dan memberikan emosi sedih, senang, marah pada kondisi tertentu.

4.1.10 Cara muncul dan keluar

Apabila muncul pada pertama kalinya sudah memberikan kesan kuat, biasanya langkah yang akan menyusul akan lebih lancar. Dan, bila ditutup dengan cara keluar yang baik, maka para penonton pun akan menarik napas tanda puas. Latihan yang dilakukan adalah dengan eksplorasi diri, mencoba masuk dengan suara, masuk dengan bagian tubuh, atau bersamaan, atau masuk dengan benda. Capaian disesuaikan dengan kebutuhan. Begitupun dengan keluar, untuk latihannya dengan eksplorasi, seperti pada tokoh Besut, pada adegan pertama teknik keluar dengan kidungan kemudian baru muncul sosok Besut. Teknik keluar pada adegan berikutnya dengan berteriak kemudian berjalan cepat keluar. Tujuannya untuk memberikan kesan pada penonton.

4.1.11 Timing

Di dalam teknik bermain drama, yang disebut timing ialah hubungan waktu antara gerakan dan ucapan. Ada tiga macam timing yaitu: pertama gerakan dilakukan sebelum ucapan; kedua gerakan dilakukan sambil mengatakan ucapan; ketiga gerakan dilakukan setelah ucapan. Latihan ini melibatkan lawan dialog, latihannya yaitu dengan berdialog sahut menyahut, hingga timing pada dialog tepat. Pada adegan proses latihan diatas atas adegan dimana siasat Besut muncul yaitu menantang Lurah Sumo Gambar dengan permainan mengambil gelas. Untuk menghidupkan suasana diperlukan timing yang tepat karena jika tidak maka adegan akan terasa membosankan dan sepi. Latihan menempatkan timing dialog yang pas sangat dibutuhkan pada setiap adegan.

4.1.12 Tempo permainan

Yang disebut tempo adalah cepat lambatnya permainan. Tempo yang terlalu lambat akan membosankan karena pertunjukan terasa bertele-tele. Sebaliknya, tempo yang terlalu cepat juga tidak bisa menarik penonton, karena tidak ada hal yang bisa diandalkan. Semua Nampak terburu-buru. Latihan yang dilakukan dengan berjalan cepat berdialog lambat, berjalan lambat berdialog cepat, tujuannya untuk membiasakan aktor pada kondisi, suasana menegang

namun harus tetap tenang atau sebaliknya. Agar dapat mengatur tempo permainan.

4.2 Pra Penciptaan

Sebelum memulai proses penciptaan Aktor mengenal dulu tentang tokoh Besut yang merupakan karakter utama dalam pertunjukan Besutan, hal ini diperlukan mengingat tokoh Besut hanya dapat ditemukan pada kesenian ini. Tahap berikutnya adalah menganalisis Lakon yang dijabarkan oleh sutradara. Memahami naskah, menyatukan antara tokoh Besut dalam Besutan dan tokoh Besut dalam naskah Lakon Besut Wani agar menjadi satu dalam diri aktor merupakan tugas seorang aktor. Penulis menyusun tahapan-tahapan untuk pemahaman yang mendalam pada kedua aspek tersebut, tahapan-tahapan tersebut meliputi sebagai berikut.

4.2.1 Bedah Naskah

Sebelum menjadi sebuah Lakon utuh yaitu naskah dengan dialog. Naskah yang diberikan berupa *bedrip* atau Treatment yang hanya berisi alur cerita, aktor kemudian mengeksplorasinya dengan memberikan dialog. Pada dasarnya *bedrip* sama dengan naskah pada umumnya yang membedakan adalah adanya dialog. Tahap bedah naskah dilakukan dengan berdiskusi dengan sutradara selaku penulis naskah, kemudian aktor membedah sendiri pada karakter tokohnya. Beberapa hal yang melatarbelakangi Lakon "Besut Wani" diantaranya sebagai berikut.

4.2.1.1 Lakon di bawa pada tahun 1928 pada masa penjajahan belanda, dimana pada saat itu masih banyak penarikan pajak yang menyengsarakan rakyat.

4.2.1.2 Naskah ini dibawa ke lingkungan asal tokoh Besut tercipta yaitu daerah Jombang, meskipun yang kental Jombangnya berada pada dialog actor namun pembawaannya mengacu pada daerah Jombang tepatnya desa Pandanwangi yang bersebelahan dengan desa Sengon

4.2.1.3 Jalan cerita pada naskah diakui penulis naskah terinspirasi terhadap lakon-lakon teater tradisi Besutan dimana yang menjadi persoalan adalah kehidupan sehari-hari dan yang paling menonjol adalah Percintaan dan Sosial

4.2.1.4 Tujuan dibuatnya alur cerita dan pembawaan ke Jombang adalah untuk mengenalkan kembali cerita-cerita Besut dengan kemasan yang berbeda dari aslinya namun masih mempertahankan ciri khas Besutannya.

4.2.1.5 Ada banyak hal yang menarik pada Lakon "Besut Wani", salah satunya adalah kecerdasan Besut yang membuat Lurah Sumo Gambar mengalami senjata makan tuan, dan masyarakat kembali damai. Ada juga kesan percintaan Besut dan

Rusmini dimana sebelumnya sangat di tentang oleh Man Gondo yang akhirnya berujung manis

4.2.1.6 Lakon ini dibuat berdasarkan data-data wawancara dan temuan pada buku tentang Besutan, yang kemudian di ramu menjadi sesuatu yang lebih menarik berdasarkan pandangan sutradara.

4.2.2 Struktur Naskah

4.2.2.1 Tema

Tema adalah suatu pokok pikiran, pada sebuah naskah tema sangatlah penting karena itulah gagasan awal terciptanya suatu karya. Lakon “Besut Wani” menggambarkan dengan jelas bahwa tema yang diangkat adalah tema Sosial. Ciri-ciri yang menggambarkan bahwa Lakon “Besut Wani” bertemakan sosial adalah dimana tokohnya terdapat Masyarakat dan Pemerintah. Masyarakat digambarkan pada adegan di pasar dimana persoalan tentang sosial sangat kental dimunculkan disitu. Pemerintah di gambarkan oleh Guverment / Belanda dan Sumo Gambar sebagai Lurah dan sangat kental terasa pada adegan rumah Sumo Gambar dimana merencanakan sesuatu untuk menaklukkan Besut. Namun pada Lakon ini terdapat sub tema yaitu percintaan, antara Besut dan Rusmini yang juga sangat terasa.

4.2.2.2 Alur dan Plot

Lakon “Besut Wani” menggunakan alur maju, dikarenakan pada Lakon ini rangkaian cerita yang tersusun secara berurutan tanpa mengulang masa lampau. Plot adalah pembagian cerita yang mengaitkan satu kejadian dengan kejadian lainnya sehingga saling berkaitan satu dengan yang lain. Lakon “Besut Wani” karya Yusup Eko Nugroho menggunakan plot Linier, alasannya adalah kejadian pada Lakon tersusun selama 2 hari dimana kejadian sangat erat terjalin. Naskah atau Lakon pada umumnya terdapat 3 unsur yaitu eksposisi, klimaks dan konklusi.

4.2.2.3 Eksposisi

Eksposisi dibagi menjadi 2 bagian. Pertama, Ritual; Kedua, Lakon. Pada bagian yang pertama merupakan adegan Ritual yang sudah Pakem. Maksudnya harus ada ketika mementaskan tokoh Besut. Adapun susunan adegan ritual adalah sebagai berikut.

- 1) Man Gondo membawa *sesajen* yang berupa nasi, bubur, pisang, kembang dan kemenyan. Rusmini membawa obor dan tikar pandan. Mereka memasuki panggung dari arah penonton.
- 2) Rusmini menggelar tikar kemudian Man Gondo menaruh *sesajen* dan duduk di depannya menghadap penonton dan mengucapkan doa. Setelah itu membagikan *sesajen* kepada penonton.
- 3) Keluar Besut dan Pembawa obor. Bergerak dari arah penonton dengan pelan, Besut melakukan Gerakan seperti meraih cahaya Obor.

- 4) Pada eksposisi cerita diawali dengan kehidupan Rusmini dan Man Gondo yang membicarakan Besut. Pada awal cerita ini menginformasikan tentang kehidupan Besut, pekerjaan Besut dan juga kondisi masyarakat.

4.2.2.4 Klimaks

Klimaks merupakan penggambaran dari puncak perselisihan yang terjadi sebagai akibat adanya perseteruan dua atau lebih tokoh cerita. Klimaks pada Lakon “Besut Wani” terletak pada akhir adegan yaitu saat Belanda bertemu dengan Besut di pasar dan ingin memburu Besut namun justru Lurah Sumo Gambar yang terkena siasat Besut.

4.2.2.5 Konklusi

Konklusi merupakan adegan yang mengarah pada penyelesaian konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih. Pada lakon ini penyelesain terjadi ketika siasat Besut berhasil dijalankan, yaitu Belanda mengetahui bahwa Lurah Sumo Gambar telah menaikan pajak untuk memperkaya diri atas tuduhan dari Joko. Lurah Sumo Gambar ditangkap dan pajak rakyat dibebaskan.

4.2.3 Tokoh dan karakter di dalam Lakon

Aktor tidaklah bermain sendiri melainkan saling merajut dengan aktor yang lain, mengenal tokoh dan juga karakter lawan main merupakan hal yang penting. Tokoh penting dalam Besutan antara lain Besut, Rusmini, Man Gondo dan Sumo Gambar, pada Lakon “Besut Wani” tokoh-tokoh tersebut juga dihadirkan. Tokoh Rusmini adalah tokoh yang sangat dicintai Besut, lembut dan pengertian membuat Besut sangat jatuh hati hingga rela melakukan apapun untuk Rusmini. Man Gondo adalah paman Rusmini yang memiliki hutang banyak, paman yang rela menjual Rusmini dan sangat menolak hubungan antara Rusmini dan Besut, namun Besut tetap menghormati Man Gondo sebagai paman Rusmini. Sumo Gambar adalah orang yang kasar dan semena-mena, sebagai Lurah dengan seenaknya menaikan tarif pajak. Sumo Gambar juga menyukai Rusmini, Besut menghormati Sumo Gambar namun Besut pintar mencari kelemahan Sumo Gambar yang berarti mengalahkan Sumo Gambar. Mengenal tokoh-tokoh selain ke 3 tokoh tersebut juga sangat diperlukan untuk mendukung pemeranan aktor.

4.2.4 Pemahaman Aktor terhadap karakter tokoh

Proses pemahaman aktor terhadap karakter tokoh Besut mengacu pada Lakon “Besut Wani”, dimana kondisi tokoh Besut adalah seorang pemuda berusia 25 tahun yang bekerja serabutan, memiliki kekasih bernama Rusmini, cerdas, santun dan berani terhadap orang yang menindas orang lain. Pada dasarnya tokoh Besut memiliki ciri khas tersendiri, aktor meramunya menjadi kesatuan agar relevan terhadap naskah yang dimainkan. Penulis memahami karakter Besut sebagai pemuda yang

santun dalam berbicara contoh pada Man Gondo Besut memakai bahasa Jawa halus, sikap yang berani bertindak dan berani memihak yang benar misal pada adegan Sumo Gambar yang semena-mena pada warga dengan menaikkan tarif pajak Besut dengan berani menggalkan penarikan pajak, cepat dalam memecahkan masalah misal pada adegan joko yang meminta uang pada asmonah Besut berhasil mengatasinya dan humoris dalam setiap bermasalah misal saat adegan bersama Rusmini dan warga, adegan saat menggalkan rencana Sumo Gambar, serta gaya Besut yang karikatural.

4.2.5 Interpretasi Naskah

Interpretasi terhadap naskah yang dimainkan tentu harus disamakan dengan sutradara, dikarenakan pada tahap awal eksplorasi naskah yang digunakan berupa *bedrip* yang menuntut aktor menginterpretasi secara mendalam, improvisasi dan spontanitas sangat dibutuhkan dalam penggarapannya. Perbedaan yang ada dengan sutradara dalam memandang naskah didiskusikan bersama agar tidak terjadi kegagalan komunikasi antara aktor dan sutradara, mengingat masing-masing orang melihat naskah pasti berbeda, karena masing-masing memiliki pola pikir sendiri dalam mengartikan suatu naskah. Lakon "Besut Wani" bercerita dengan tema sosial masyarakat desa Pandanwangi pada masa penjajahan Belanda tahun 1928, latar tempat kejadian adalah di pasar tradisional yang menjual aneka kebutuhan pokok, masyarakatnya kebanyakan bekerja disawah dan dipasar. Masyarakat di hantui oleh sosok Lurah yang semena-mena dimana tarif pajak selalu dinaikkan serta tidak peduli dengan warganya. Besut adalah pemuda yang tinggal didesa itu, dia memiliki kekasih bernama Rusmini namun tidak disetujui oleh Man Gondo karena Besut bukan orang kaya. Sumo Gambar Lurah didesa itu yang ditakuti warganya, Besut berhasil memperdaya Sumo Gambar agar tidak menarik pajak, serta menggagalkan keinginan Sumo Gambar memperistri Rusmini, Besut ingin di usir oleh Sumo Gambar dengan bantuan Belanda namun justru siasat Sumo Gambar berbalik pada dirinya yang dipenjara lantaran trik cerdas Besut. Pada naskah ini bahasa yang dipakai adalah bahasa Jombangan, yaitu bahasa Jawa dengan dialek yang khas Jombang.

4.2.6 Analisis Karakter

Analisis karakter diperlukan guna mempermudah seorang aktor dalam proses eksplorasi atau mendalami karakter yang dimainkan. Tokoh Besut dalam Naskah lakon "Besut Wani" memiliki karakteristik yang unik, untuk itu diperlukan analisis yang mendalam, berikut adalah beberapa pendekatan untuk menganalisis hal tersebut antara lain :

4.2.6.1 Pendekatan Psikologi

Besut Dalam Lakon "Besut Wani" adalah seorang Pemuda desa yang bijaksana, lugu dan jujur, cerdas dan

cukup di segani apa yang di ucapkan di turuti oleh warga karena keberaniannya. Hal ini di dibuktikan pada dialog Besut yang menyelamatkan warga dari penarikan paksa oleh Sumo Gambar.

4.2.6.2 Pendekatan Fisiologi

Besut pada Lakon ini adalah seorang pemuda yang berumur 25 tahun, dan memakai pakaian khas Besutan yaitu dodot putih tali lawe, slendang merah dan topi merah berkuncir putih. Besut digambarkan sebagai sosok yang kuat dan penuh dengan ekspresi.

4.2.6.3 Pendekatan Sosiologi

Besut adalah pemuda desa yang bekerja serabutan atau bahkan tidak mempunyai pekerjaan. Namun Besut disegani oleh warga karena tutur katanya yang sopan dan berani membela warga karena penarikan pajak yang berlebihan dari Lurah.

4.3 Proses Penciptaan Keaktoran Tokoh Besut

Proses penciptaan karakter tokoh Besut tidak lepas dari beberapa tahapan yang panjang oleh aktor, tahapan tersebut diantaranya adalah; tahap reading naskah 1 sampai dengan 4 tahapan, tahap eksplorasi karakter Besut, tahap eksplorasi properti dan hand properti, tahap eksplorasi move dan blocking. Tahapan aktor dalam proses penciptaan aktor tokoh Besut tersebut merupakan dasar pegangan aktor yang harus dilewati untuk menemukan tokoh Besut yang sesuai dengan Naskah dan interpretasi aktor serta sutradara untuk ditampilkan pada pentas.

4.3.1 Memahami dialog

Tahapan membaca naskah awal dimaksudkan untuk menemukan teks dan konteks dalam naskah, membaca bukan sekedar membaca namun memahami secara keseluruhan isi dalam naskah. Proses reading 1 dilakukan dengan membaca berulang-ulang naskah, konsep penulis dalam reading 1 sebagai berikut.

4.3.1.1 Memahami isi cerita dalam Lakon, dengan teknik membaca keseluruhan Naskah secara berulang-ulang maka pemain dapat memahami isi cerita dalam Naskah tersebut. Lakon "Besut Wani" karya Yusup Eko Nugroho menceritakan tentang kehidupan di Jombang pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1928, dimana pada naskah ini tokoh yang berperan adalah Besut. Besut adalah sosok pemuda yang berani, cerdas, dan peduli terhadap sesama. Dia memiliki kekasih yang bernama Rusmini, namun hubungan mereka tidak direstui oleh pamannya yaitu Man Gondo. Rusmini telah dijodohkan dengan Sumo Gambar karena Man Gondo memiliki Hutang yang sangat banyak dan tidak sanggup untuk membayar. Sumo Gambar adalah pemimpin desa atau lurah didaerah Sengon, dia adalah seorang yang kejam, dia telah bersengkongkol menaikkan pajak bumi untuk

memperkaya diri. Karena kebijakannya itu warga sengsara dan sangat terbebani namun tidak berani melawan di karenakan Sumo Gambar merupakan bawahan Belanda. Besut sangat prihatin dengan keadaan desanya, dia mencoba melawan dengan kecerdikannya namun berujung turunya Belanda yang ingin menangkap Besut tidak hanya itu Besut juga harus meninggalkan Rusmini atas perintah Sumo Gambar. Besut yang tidak mudah menyerah, mencoba mencari akal untuk melawan Sumo Gambar. Pada suatu ketika Besut mengetahui rencana Sumo Gambar untuk mendatangkan Opas atau Belanda untuk memburunya, dengan di bantu joko, Besut mencoba mengatur strategi untuk menjebak Sumo Gambar Perjuangan Besut berbuah manis, Sumo Gambar berhasil di adu domba dengan Belanda, sehingga Sumo Gambar berhasil diusir dari desa dan Besut berhasil mendapatkan kekasihnya kembali.

4.3.1.2 Mengetahui Konflik atau permasalahan dalam naskah, hal yang mendasar untuk dicari dalam naskah adalah konflik dalam naskah. Kunci permasalahan didalam Lakon "Besut Wani" adalah pajak yang dinaikkan oleh Sumo Gambar. Ketidakadilan itu membuat Besut tidak terima dan mempermalukan Sumo Gambar didepan warga dengan kecerdasannya, namun justru tindakan Besut membuat Sumo Gambar marah hingga permasalahan itu dilaporkan kepada pimpinan Sumo Gambar yaitu orang belanda. Sumo Gambar dan Belanda berencana untuk mengusir Besut, disamping itu Besut juga telah mempersiapkan siasat bersama warga untuk menjebak Sumo Gambar. Adegan terakhir bahwa Sumo Gambar telah terjebak dengan siasat Besut dan akhirnya yang ditangkap oleh Belanda bukanlah Besut melainkan Sumo Gambar.

4.3.1.3 Menemukan Plot cerita. Setelah mengetahui isi cerita dan permasalahannya, pada Lakon "Besut Wani" karya yusup eko nugroho memiliki plot linier. Plot Linier memiliki beberapa rangkaian, yaitu eksposisi, konflik, konklusi. Eksposisi pada naskah ini berawal pada adegan pertama ketika Rusmini dan Man Gondo berdialog tentang cintanya Rusmini terhadap Besut, pada adegan ini penonton dibawa penasaran tentang sosok Besut. Kemudian berlanjut pada adegan munculnya Besut dan adegan pasar yang menceritakan kondisi sosial pada masyarakat desa pandanwangi, konflik mulai terjadi ketika sumogambar tengah dipermalukan dan Rusmini yang lebih memilih Besut keputusan itu membuat konflik antara Besut

dan sumogambar memuncak. Konklusi atau penyelesaian menurun ketika pada adegan munculnya orang Belanda di pasar untuk menarik pajak secara langsung hingga tertangkapnya Sumo Gambar atas siasat Besut.

4.3.2 Memaknai dialog

Aktor bertugas untuk menyampaikan pesan dalam naskah untuk itu diperlukan pengucapan dialog yang jelas, dapat didengar dan dimengerti oleh penonton, pada tahap reading 2 ini aktor memasukkan metode keaktoran WS Rendra untuk berlatih berdialog, terdapat tiga macam teknik yaitu dapat diuraikan sebagai berikut.

4.3.2.1 Kejelasan ucapan

Latihan kejelasan ucapan latihan yang paling penting bagi seorang aktor. ucapan yang jelas menurut ukuran sandiwara ialah, ucapan yang bisa terdengar setiap suku kata-nya. Tahap latihan ini menekankan pada diksi dan intonasi, Latihan diksi dilakukan sebagai berikut

- 1) Mengucap huruf P dan B berulang kali sesuai tempo
- 2) Mengucap huruf T dan D berulang kali sesuai tempo
- 3) Mengucap huruf G dan K berulang kali sesuai tempo
- 4) Mengucap gabungan huruf P, B, T, D, G, dan K berulang kali sesuai tempo
- 5) Mengucap huruf-huruf jawa seperti HO, NO, CO, RO, KO untuk memperjelas dialeg
- 6) Mengeplorasi kata-kata Jombang seperti memainkan kata *yo'opo, masio, ogak, guedene, se, talah,* dan lainnya.

4.3.2.2 Latihan intonasi.

Intonasi diperlukan untuk memberi arti pada suatu kalimat, berbeda intonasi berbeda pula artinya, latihan yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Membaca dialog dengan stakato atau dipenggal-penggal
- 2) Membaca dialog dengan teknik vokal berbisik keras
- 3) Membaca dialog dengan teknik vokal volume sedang
- 4) Membaca dialog dengan teknik vokal volume keras
- 5) Membaca dialog dengan tempo yang lambat, sedang, dan cepat
- 6) Membaca dialog dengan nada rendah dan tinggi

4.3.2.3 Tekanan ucapan

Kalimat adalah ungkapan yang mengandung isi pikiran dan isi perasaan untuk disampaikan kepada orang lain. Menggunakan tekanan ucapan tertentu, isi pikiran dan isi perasaan bisa ditonjolkan. Teknik tekanan ucapan ada 3 macam, yakni antara lain sebagai berikut.

- 1) Tekanan dinamik yaitu tekanan keras di dalam ucapan. Latihan tekanan dinamik melihat ungkapan apa yang ingin disampaikan. Contoh :

*Besut : Lek peno **gak isok**, siji penjalukan ku Mo.*

Kata **Gak isok** di tekan keras untuk memperjelas keadaan yang diinginkan yaitu kegagalan Sumo Gambar dalam permainan.

- 2) Tekanan tempo yaitu tekanan terhadap kata dengan memperlambat pengucapan tersebut. Contoh :
*Besut : Pajek dino iki, wulan iki **ojok peno tarik**. Yoopo Mo?*

Kata **ojok peno Tarik** diucapkan dengan tekanan tempo lambat untuk memperjelas keinginan Besut terhadap sumogambar.

- 3) Tekanan nada yaitu tekanan yang menggunakan nada lagu untuk mengucapkan kata-kata. Contoh :
*Besut : Rus Rusmini. Ancene bener dek, lha nek anak iku kudu nurut karo wong tuwek. Lek nggak ngunu, lhhoou. **Iwak mambu Rus arane banger. Kaya ngunu iku jenenge keblinger.***

Kalimat tersebut memang harus diberikan tekanan nada, disamping untuk menunjukkan nasehat kepada Rusmini juga merupakan kalimat parik'an khas Besut.

- 4) Kerasnya ucapan, latihan kerasnya ucapan bertujuan agar ucapan aktor mampu terdengar dengan jelas oleh penonton terutama penonton yang paling belakang, dalam latihannya dilakukan sebagai berikut.
- Latihan pernafasan, nafas yang panjang memungkinkan berdialog dengan panjang
 - Latihan bergumam, yang bertujuan membuka tenggorokan
 - Latihan nafas anjing, melatih tenggorokan dan mengeluarkan kotoran dalam tenggorokan
 - Latihan berdialog berbisik keras, dengan kebiasaan menekan suara maka ketika suara di keluarkan akan lebih maksimal
 - Latihan berdialog keras, dengan mengukur keras suara maka dapat memacu untuk menambah power suara.

4.3.3 Menghidupkan Dialog

Tahap keterbacaan naskah merupakan tahap dimana membaca tidak lagi membaca namun memposisikan diri sebagai tokoh dapat juga dikatakan tahap berdialog. Latihan pada tahap 1 dan 2 sangat membantu pada tahap ini, selanjutnya aktor harus menyesuaikan dengan takaran emosi yang terdapat pada setiap dialog. Latihan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 4.3.3.1 Tempo dialog. Dialog dengan tempo yang tepat tidak akan membosankan untuk didengar karena setiap dialog memiliki tempo tersendiri untuk mengatur dramatik permainan
- 4.3.3.2 Timming dialog. Timming pada dialog sangat diperlukan mengingat konsep aktor banyak menggunakan dialog improvisasi sehingga berlatih dengan tokoh lain harus memperhatikan timming dialog
- 4.3.3.3 Mendengar dan Menanggapi. Lakon "Besut Wani" tidak terikat oleh dialog namun justru memberikan kebebasan aktor, latihan mendengar dan menanggapi sangat sesuai untuk itu pada

tahap ini aktor dituntut untuk mampu mendengar dengan baik, merespon, dan menanggapi.

- 4.3.3.4 Berdialog dengan bergerak. Pada tahap ini berdialog dengan bergerak mempermudah aktor untuk memberikan gambaran emosi pada setiap dialog.

4.3.4 Dramatik Reading

Setelah melewati tahap reading 1-3 maka tahap selanjutnya penghalusan dan penghayatan, reading pada tahap terakhir ini dilakukan dengan berlatih dramatic reading. Aktor berdialog sesuai dengan karakternya dan melakukan latihan dramatic reading secara berulang-ulang untuk mendapatkan auditif pertunjukan yang sempurna. naskah jika dibaca dan dipahami secara berulang tanpa disadari naskah tersebut akan melekat pada aktor, Lakon "Besut Wani" memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dimana aktor juga berperan mengisi dialog untuk itu keterbiasaan naskah harus dikuasai aktor bukan hanya mengingat dialog sendiri namun juga mengingat dan memahami dialog lawan main. Aksi reaksi pada tahap keterbiasaan naskah merupakan hal wajib yang aktor terapkan agar terjalin dramatic reading yang sesuai dengan konsep sutradara.

4.3.5 Eksplorasi bentuk peran

Mengeksplorasi diri membutuhkan kesiapan tubuh dan mental yang siap untuk itu aktor harus menguasai dulu alat untuk berperan yaitu tubuhnya sendiri.

4.3.5.1 Olah tubuh

Latihan kekuatan diperlukan untuk mempersiapkan kondisi fisik aktor yang prima dan siap digunakan untuk mengeksplorasi diri. Latihan kekuatan dimulai dari tahap pemanasan, kemudian latihan inti yang meliputi otot-otot kepala, tubuh dan kaki, kemudian pendinginan.

1) Pemanasan

Pemanasan bertujuan untuk meregangkan otot-otot tubuh agar rileks. Cara melakukannya adalah dengan menarik tangan ke atas sedang kaki berjinjit, ini bertujuan untuk meregangkan seluruh otot, kemudian pada posisi yang sama namun posisi badan dimiringkan 90 derajat ke samping, ke depan dan belakang untuk mendapatkan otot tubuh yang lemas. Tahap berikutnya adalah berlari kecil ditempat, awal berlari di tempat dengan pelan-pelan kemudian menambah kecepatan, kemudian sprint di tempat. Dilakukan berulang-ulang sampai 3 kali.

2) Latihan inti

Latihan inti dibagi menjadi 3, yaitu kekuatan, keseimbangan, kelenturan. Namun pada proses ini ketiga fungsi olah tubuh di lakukan dengan bersamaan untuk mendapatkan hasil yang efisien dan menyenangkan, maka latihan yang dilakukan sebagai berikut.

- a) Lari kecil, kemudian melompat. konsep latihannya dengan memulai berlari kecil ditempat, mempercepat lari kemudian melompat.

- b) Menekuk tubuh, dengan memasang kuda-kuda kemudian badan di rebahkan ke kaki kanan atau kiri sedang tangan di silangkan ke kepala sampai menyentuh pada dan tangan satunya di kaki satunya. Dilakukan bergantian.
- c) Meliuk dibawah kaki, posisi kuda-kuda kemudian kepala di masukkan ke bawah paha kiri atau kanan.
- d) Menahan tubuh dengan tangan, posisi seperti *sit up* pada bagian atas, yaitu posisi tubuh menghadap kebawah sedang tangan menahan.
- e) Kaki naik 30 derajat, posisi tubuh terlentang dan rileks kemudian kaki lurus dan diangkat sedikit diatas kemudian di tahan.
- f) Mengangkat kaki ke atas, pada posisi tubuh terlentang kemudian kaki diangkat lurus keatas dan tangan menahan punggung.
- g) Mencium lutut, posisi kaki lurus kemudian mencium lutut.
- h) Berjalan dengan pantat, kaki tidak boleh menyentuh tanah tubuh hanya ditahan oleh pantat kemudian mencoba berjalan atau bergerak.
- i) Berjalan kayang, latihan ini membutuhkan otot tangan dan kaki yang kuat, karena pada posisi kayang kemudian mencoba bergerak dengan posisi itu. Berlari dan melompat.
- 3) Pendinginan
Pendinginan dilakukan untuk merelaksasi tubuh, kuncinya adalah pada pernafasan yang teratur, latihannya dengan mengambil nafas dalam-dalam namun posisi tubuh seperti mengambil dari alam. Kemudian setelah nafas rileks tubuh kembali diregangkan dengan beberapa posisi yang nyaman.
- a) Tubuh pada posisi terlentangkan kemudian pada bagian kaki di silangkan ke samping sedang dari dada ke kepala posisinya tetap, di Tarik ke samping untuk mendapatkan sensasi yang nyaman.
- b) Posisi seperti pada yoga, yaitu duduk di kaki kemudian merebahkan diri ke depan hingga kepala menyentuh lantai sedangkan tangan rileks kebelakang.
- 4.3.5.2 Olah Vokal
Melatih vokal sangat diperlukan apalagi pada pertunjukan kesenian tradisi maupun realis, karena pertunjukan tersebut membutuhkan auditif yang jelas dan terdengar oleh penonton. Latihan olah vokal yang dijalani aktor dilakukan dengan tahap sebagai berikut.
- 1) Pemanasan
- a) Senam wajah, berguna untuk melemaskan otot wajah. Dilakukan dengan menarik otot wajah ke depan, ke samping, ke bawah dan ke atas kemudian memutarnya.
- b) Senam lidah, untuk melemaskan alat suara. Dilakukan dengan memasukan dan mengeluarkan lidah dengan cepat, melipat-lipatnya hingga terasa lentur.
- c) Senam rahang bawah, dilakukan dengan membuka mulut lebar-lebar, menutupnya kemudian menggerakkan kekiri kekanan.
- d) Melatih otot perut dengan posisi terlentang dan mengangkat tubuh 30 derajat dan berucap dengan keras.
- e) Latihan tenggorokan
- f) Berbisik, mengucapkan kalimat dengan berbisik keras
- g) Bergumam
- h) Nafas anjing yaitu latihan dengan menjulurkan lidah dan menekan udara keluar masuk lewat mulut.
- i) Bersenandung yaitu menyayikan nada-nada, bahan yang dieksplorasi adalah kidungan dalam Besutan.
- 2) Latihan inti
Proses latihan inti yang bertujuan melatih power suara, diksi, intonasi dan lainnya. Tahapan proses latihannya meliputi.
- a) Pernafasan
Pernafasan yang baik untuk vokal teater adalah pernafasan perut karena menghasilkan suara yang keras dan tidak membuat cepat kelelahan mengingat permainan teater berlangsung lama. Latihan pernafasan perut dilakukan dengan menarik nafas dalam-dalam kemudian mengeluarkan perlahan-lahan lewat mulut. Setelah dirasa cukup, kemudian menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkan dengan kata "aaaa" mendatar hingga nafas habis.
- b) Diksi
Terdiri atas latihan membedakan huruf, latihan kata, latihan kalimat. Latihan huruf dilakukan dengan mengucapkan huruf yang terdengar sama seperti "B" harus berbeda dengan "P", huruf "T" dengan "D". Latihan dengan mengucapkan huruf-huruf dengan cepat kemudian lambat atau sebaliknya dengan rumus berikut: "PPPPDDDDPPDDPPDPDPPP,TTTTDDDDTDTDTDTDTDT". Latihan kata yakni latihan dengan melafalkan kata, hingga terdengar jelas maknanya. Latihan kalimat yakni latihan dengan mengucapkan kalimat dialog tanpa terdengar tidak jelas atau ada kata maupun huruf yang terselip.
- c) Artikulasi
Melatih artikulasi sangatlah penting agar makna setiap dialog yang di sampaikan dimengerti. Latihan dilakukan dengan aktor yang lain, dengan jarak yang berjauhan masing-masing mendialogkan dengan keras, dan sesuai makna yang ingin disampaikan jika gagal maka diulangi terus menerus dan menambah jarak antar aktor.
- d) Intonasi
Membahas jeda dan tempo. Jeda dalam dialog menentukan ekspresi maupun makna dialog, juga menentukan asal tokoh yang berbicara contoh, orang Madura dengan jombang dalam berdialog memiliki

jeda tersendiri, maka jeda dialog harus dilatih dengan cara mendialogkan kata-kata yang sulit secara terus menerus dan berulang. Sedangkan tempo tempo dalam berdialog dilatih dengan berdialog cepat kemudian lambat atau sebaliknya

4.3.5.3 Olah rasa

- 1) Meditasi adalah suatu latihan yang dapat menenangkan pikiran juga perasaan, latihan ini membuat aktor fokus dalam setiap latihan.
- 2) Imajinasi, berlatih mengimajinasikan pertunjukan merupakan latihan yang cukup efektif, karena kita memiliki bayangan-bayang kemungkinan yang akan dilakukan diatas panggung, latihan bisa dilakukan dengan berdialog sambil membayangkan adegan per adegan.
- 3) Takaran emosi, melatih takaran emosi adalah suatu yang harus dilakukan, karena setiap dialog memiliki takaran emosi yang berbeda. Menambahkan perasaan emosi juga sangat membantu dalam beracting sehingga acting tidak terlihat berpura-pura namun mampu dirasakan oleh penonton. Latihan ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Latihan dengan mempresentasikan setiap adegan kepada sutradara kemudian meminta penilaian. Dilakukan latihan perorangan bukan saat latihan bersama-sama aktor lainnya agar mendapatkan fokus diri.

4.3.6 Pembawaan karakter

Karakter Besut dalam Lakon “Besut Wani“, adalah seorang pemuda yang bekerja srabutan, memiliki sikap peduli dan cerdas dalam menyelesaikan masalah. Besut tinggal di desa Pandanwangi dengan dialek Besutan Jombang. Maka pembawaan karakter haruslah mendekati ciri-ciri tersebut. Dalam proses mendekati karakter tersebut berikut hal yang menjadi latihan khusus :

- 1) Menembangkan tembang-tembang jula-juli Besutan, kidungan Besutan. Dengan menembangkan jula-juli Besutan aktor mengetahui dialek Besutan. Kidungan Besutan banyak sekali ragamnya, untuk itu harus dicari kidungan yang sesuai dengan lakon. Aktor berlatih tembang-tembang
- 2) Berdialog dengan parikan dan peribasan, Besut dikenal dimasyarakat dengan parikan dan peribasanya yang cerdas, maka aktor berlatih membuat parikan dan peribasan yang sesuai dengan dialog pada naskah. Dalam kehidupan sehari-hari aktor juga menerapkan agar parikan dan peribasan dapat melekat pada aktor.
- 3) Gesture atau sikap badan, karakter Besut adalah seorang pemuda desa, tentu dengan usia muda Besut memiliki tubuh yang prima. Dalam Besutan tokoh Besut juga dikenal dengan geraknya yang lucu dan tak terduga. Untuk mendekati karakter itu aktor

mendekatkan pada tokoh-tokoh dagelan ludruk, dimana dalam gesture atau sikap badan aktor tidak ragu dan fleksibel dalam setiap situasi adegan. Pembiasaan ini dilatih aktor pada kehidupan sehari-hari.

- 4) Bisnis acting, tokoh Besut memakai selendang berwarna merah, jika tidak digunakan untuk bisnis acting maka selendang itu hanya akan menjadi tempelan semata. Pembiasaan dengan mengenakan selendang dan memainkannya dalam beracting aktor lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan itu aktor tidak akan merasa asing dengan selendang yang menjadi ciri khas tokoh Besut.
- 5) Acting diam merupakan acting yang sangat sulit karena jika tidak ada pembiasaan aktor akan dianggap mati diatas panggung. Besut adalah tokoh utama beberapa adegan mengharuskan Besut beracting diam namun harus tetap menjadi fokus penonton tanpa mengalihkan perhatian tokoh lain yang sedang berdialog. Latihan yang dilakukan adalah merespon sekitar dan berimprovisasi dengan latihan ini aktor akan mampu mendukung suasana adegan tanpa mengalihkan fokus penonton secara berlebihan
- 6) dialeg, Besut menggunakan dialek Jombang, ciri khasnya adalah lagu dalam dialegnya. Pembiasaan dalam berdialek Jombang menjadi hal yang sangat diperhatikan agar latar kejadian pertunjukan teridentifikasi oleh penonton. Ciri lain adalah setiap kata akhir biasanya di lagukan, contoh kata “*dowone*“ yang artinya panjang sekali jika pada dialek Jombang bisa menjadi “*duwowone*“.

4.3.7 Tata teknik pentas

Eksplorasi setting dan panggung

Harymawan (1993:68) mengemukakan bahwa Yang dimaksud dengan tata dan teknik pentas ialah segala yang menyangkut soal tata pakaian, tata rias, dekor, tata sinar. Kesemuanya ini harus disesuaikan dengan nada dasar. Misalnya tragedi warna gelap-gelap atau abu-abu, sedangkan dalam komedi warna-warna mencolok dan menggembarakan.

Setting panggung sangat mendukung aktor dalam berperan, menentukan garis, menentukan adegan. Mengeksplorasi panggung dibutuhkan untuk pembiasaan diri aktor agar mampu merespon setting panggung, dan tidak asing dengan lingkungannya. Jika aktor tidak biasa dengan setting panggungnya maka akan terjadi kesulitan dalam berperan, setting akan hanya menjadi dekorasi semata. Ada 2 latar setting pada Lakon “Besut Wani“ yaitu pasar dimana terdapat rumah Rusmini dan tempat warga berjualan dan yang kedua adalah balai desa, namun Besut hanya berperan di latar setting pasar.

PENUTUP

5.1. Simpulan

Teater tradisi seperti Besutan sangat menarik untuk dipelajari, banyak hal yang dapat diambil dari kesenian ini mulai dari nilai-nilai tradisi didalamnya, penuh dengan nilai dan makna dari hal terkecil sekalipun. Kesenian ini merupakan hiburan sekaligus tuntunan yang sangat dekat dengan masyarakatnya. Menjadi tokoh Besut merupakan tantangan terbesar dimana syaratnya cukup berat yaitu pemain harus bisa fleksibel dalam berakting, bisa kidungan Besut, bisa menari, dan mengerti nada Gamelan. Syarat-syarat itu wajib ada pada pertunjukan Besutan, pada Besut wani aktor Tokoh Besut mencoba mendekati syarat tersebut meskipun tidak semua mampu dilakukan.

Tokoh Besut dalam naskah Besut wani menggunakan teknik keaktoran WS Rendra untuk melatih Basic keaktornya, teknik-teknik ini kemudian dipadukan dengan gaya Besutan tujuannya untuk menemukan tokoh Besut yang sesuai dengan Lakon "Besut Wani" yang pengadeganannya menggunakan konsep drama modern. Tetap mempertahankan gaya Besutan agar suasana Besutan juga mampu dirasakan pada Lakon "Besut Wani".

Saran

Konsep *guyup rukun* dan gotong royong adalah hal yang dijaga pada masyarakat dulu, hal ini juga tetap dipertahankan pada penggarapan pementasan "Besut Wani". Tidak akan terselenggara jika pada setiap Lini tidak bekerja sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Penggarapan Lakon "Besut Wani" tidak lepas pada Narasumber Besutan yang memberikan informasi yang penting berkaitan dengan Besutan Jombang yang kemudian disesuaikan dengan konsep sutradara, untuk itu pada setiap penggarapan teater tradisi kita harus terus terhubung dengan orang-orang tradisi mengingat semakin sedikit masyarakat yang tau kesenian-kesenian tradisi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Bandung.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prihatiningsih, Sri. 1992. *Besutan, Studi Kasus Di Kabupaten Jombang*. Surabaya : Jurusan seni Rupa Dan Kerajinan FBS Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Rendra, Ws. 2007. *Seni Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta : Media Pressindo